

**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA MAKASSAR PADA PENGGUNAAN
BAHASA INDONESIA RANAH PERFILM-MAN**
(Studi kasus *film uang panaik* karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia)



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengan Atas
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh
Syamsinar
NIM 10533735213**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JUNI 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SYAMSINAR**, NIM: 10533735213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd, Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. |
| | | 2. Dr. M. Agus, M. Pd. |
| | | 3. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. |
| | | 4. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. |

Okmal




Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd, Ph. D.

NBM-960 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Interferensi Morfologi Bahasa Makassar pada Penggunaan Bahasa Indonesia Ranah Perfilman (Studi Kasus Film Uang Panai Karya Amril Nuryan dan Halim Gani Syafia)
Nama : Syamsinar
Nim : 10533735213
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

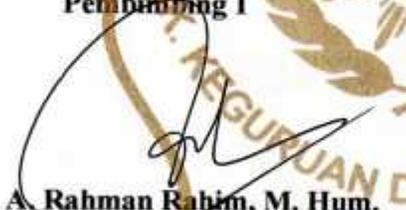
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

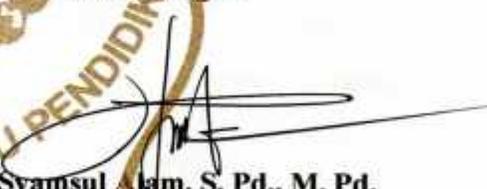
Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


A. Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Muqirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHA

*Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan.
Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain).
Dan berharaplah kepada Tuhanmu (Q.S Al Insyira : 6-8)*

Terima kasihku juga kupersembahkan cinta dan kasih sayangku kepada orang tuaku, adik-adikku, sahabat-sahabatku, dan seluruh keluargaku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan doanya buat aku. “tanpa keluarga, manusia sendiri di dunia”.

ABSTRAK

Syamsinar. 2017. *Interferensi Morfologi Bahasa Makassar Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Ranah Perfilm-man (studi kasus film uang panaik karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum dan Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa makassar kedalam bahasa Indonesia. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia. Mendeskripsikan pengaruh interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif . prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan menonton film uang panai.

Film yang di sutradarai oleh Halim Gani Safiadan Asril Sani ini bercerita tentang uang mahar sebelum menikah dari suku Bugis Makassar atau biasa disebut dengan Uang Panai. Di film ini akan digambarkan bagaimana perjuangan seorang laki-laki saat ingin meminang gadis Bugis Makassar yang diisyrakat untuk menyanggupi sejumlah Uang Panai.

Kata kunci : hasil belajar, diskusi terbimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, itulah kata yang sepantasnya penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas inayah, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun dalam bentuk yang belum sempurna secara maksimal. Banyak kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar Pada Film Uang Panaiik.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum, Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. Sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan, kesabaran, serta ketelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

- a. Dr. Abdul Rahman Rahim SE MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bekal keilmuan yang mendalam sesuai dengan bidang keilmuan.
- b. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd PhD. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini.
- c. Dr. Munirah, M.Pd. selaku ketua jurusan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta serta Stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang di berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- d. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd, yang telah membimbing penulis dengan mencurahkan segala waktu, dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

- e. Para Dosen dan pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
- f. Ayah dan Ibu yang tak henti-hentinya mendukung kepada penulis.
- g. Seluruh keluarga dan teman-teman serta sahat-sahabatku yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara moril maupun material.

Serta masih banyak lagi yang tidak disebut satu persatu, akhirnya kepada Allah penulis serahkan segalanya, semoga segala bantuan dan kerjasamanya mendapat pahala dari Allah, amin.

Makassar januari 2017
Penulis

Syamsinar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Interferensi	16
C. morfologi.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
E. Instrument Penelitian.....	33
F. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	34
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Simpulan.....	45
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan bahasa Indonesia (yang selanjutnya disingkat BI) di negara Indonesia adalah sebagai bahasa negara dan bahasa nasional pada 18 Agustus 1945. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional disahkan dalam peristiwa sumpah pemuda 1928. Sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan bahasa persatuan.

Undang-undang dasar 1945, Bab XV, pasal 36, yang menyatakan bahwa *negara indonesia adalah bahasa indonesia*, memberikan dasar yang kuat dan resmi pemakaian BI sebagai bahasa perhubungan pada tingkat nasional tetapi sebagai bahasa resmi kenegaraan (Halim 1976:15). Di dalam UUD 1945, BAB XV, pasal 36 ini⁹ juga di jelaskan secara tersirat BI sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang di sahkan dalam peristiwa sumpah pemuda 1928 berisi pengakuan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional (Halim 1976:15). Artinya Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan negara indonesia. Isi sumpah pemuda ketiga yang berbunyi *kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia* merupakan langkah awal yang menentukan kebijakan mengenai bahasa nasional di Indonesia.

Fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia termuat dalam sumpah pemuda 1928, undang-undang dasar 1945, dan keputusan kongres bahasa Indonesia 1945. Fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia yaitu (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah

lambang kebulatan semangat kebangsaan Indonesia, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya dalam satu masyarakat nasional Indonesia (2) di dalam kedudukannya dan kesukuannya, Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, bahasa sebagai pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi (Halim 1976:15-16).

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkembang dari bahasa melayu (yang selanjutnya disebut BM). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang di pilih dan berkembang dari bahasa daerah Melayu Riau. Bahasa daerah Melayu Riau merupakan perkembangan dan kelanjutan bahasa Melayu. Kongres Bahasa Indonesia 1954 di Medan mengakui bahwa BI tumbuh dan berkembang dari BM. Pertumbuhan dan perkembangan BM menjadi BI telah diperkaya oleh bahasa-bahasa lain, terutama bahasa-bahasa daerah (Halim 1976:15).

Seiring perkembangan peradaban manusia, bahasa juga mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa menyebabkan BM menjadi bervariasi. Variasi yang terjadi disebabkan oleh pengaruh dialek dan sosiolek.

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan ditempat tertentu (Kridalaksana 2008:48).

Ohoiwutun (1997:20) menyatakan bahwa dialek adalah satu variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan untuk berkomunikasi di wilayah geografis yang berlainan oleh kelompok sosial penutur yang berlainan. Istilah dialek merupakan padanan kata logat dalam ilmu

bahasa (Ayatrohedji 1983:1). Ayatrohedji dalam bukunya *dialek sebuah pengantar* menjelaskan ada dua ciri-ciri dialek, yaitu (1) bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki ujaran yang lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet 1967:68). Jadi, dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok penutur bahasa yang dilihat dari segi geografis pemakaian bahasa. Maksudnya adalah satu bahasa diucapkan oleh sekelompok penutur yang berbeda yang menempati wilayah berbeda akan memunculkan ujaran yang bebrbeda dari bahasa yang sama.

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok kerja (dan bukan dengan tempat) atau bisa disebut dialek sosial (Kridalaksana 2008:225). Variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah pengertian lain sosiolek, atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer 2010:63). Variasi bahasa yang disebabkan oleh semua masalah yang ada pada pribadi seseorang, seperti usia, pendidikan, gelar, pekerjaan, tingkat kebangsawan, dan keadaan sosial ekonomi menyebabkan sebuah bahasa diujarkan secara berbeda atau bervariasi. Berdasarkan usia, perbedaan variasi bahasa yang digunakan, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lanjut usia akan berbeda. Perbedaan variasi bahasa dilihat dari segi morfologi, sintaksis, dan juga kosakatanya.

Perbedaan dialek dan sosiolek bisa dilihat dari sebab suatu bahasa menjadi bervariasi. Faktor bahasa menjadi bervariasi adalah penutur bahasa yang ditentukan oleh letak geografis. Letak geografis menjadi faktor bahasa memiliki ujaran yang berbeda. Sosiolek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor sosial masyarakat yang

berhubungan dengan masalah pribadi penuturnya, seperti jenis kelamin, tingkat kebangsawan, tingkat pendidikan dan usia.

Bahasa Melayu memiliki variasi bahasa yang disebabkan oleh letak geografis penuturnya. Variasi tersebut memiliki ciri kedaerahan yang disebut dialek geografis atau dialek. Dialek BM yang mencakup sejumlah bahasa yang memiliki variasi yang sama yang dituturkan di Wilayah Nusantara dan Semanjung Melayu. Dialek BM yang berkembang di Asia dan menjadi bahasa nasional adalah Indonesia (bahasa Indonesia), Malaysia (bahasa Malaysia), dan Brunei (Melayu Brunei).

Bahasa Melayu digunakan di Nusantara karena pada abad IX-X SM BM menjadi Lingua Franca. Lingua franca (Italia) adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasa demi kepentingan pendidikan, ekonomi, agama, sosial, dan budaya (Ohoiwotun 1997:22).

Suatu bahasa dianggap sebagai lingua franca apabila telah berkembang luas dan telah menjadi pengantar komunikasi antar komunitas, seperti BM yang digunakan di sekitar pelabuhan Nusantara. Penggunaan BM di Nusantara tersebar diberbagai tempat, hal ini menyebabkan dialek atau variasi BM.

Kata identitas berasal dari bahasa identity yang memiliki pengertian harfiah; ciri,tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, Kelompok atau ,sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari factor-factor biologis,psikologis dan sisiologis yang mendasari tingkah laku individu,tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan,sikap ,sifat-sifat serta karakter yang berbeda pada

seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. ketika sesuatu tercipta, maka sesuatu itu akan mempunyai sebuah nilai historis yang dimaksud, nilai historis adalah terciptanya sesuatu tersebut seperti halnya asal usul penciptaan bahasa .

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor Linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan Beranda suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang Sociolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Hudson menyatakan bahwa Sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, Namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Pendapat Hudson di atas didukung oleh Gunarwan (2001a:55-56) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini Sociolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang

terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu SPEAKING yang terdiri atas Setting and Scene (latar), Participants (peserta), Ends (hasil), Act Sequence (amanat), Key (cara), Instrumentalities (sarana), Norms (norma), dan Genres (jenis). Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan sosial berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:53).

Komunikasi merupakan suatu kegiatan sosial (Kongres Bahasa, 1978:276). Dalam kegiatan ini dikirim dan diterima lambang-lambang yang mengandung arti. Pemberian arti perlu “sama” agar pengirim lambang (komunikator) dan penerima lambang (komunikan) mengerti satu sama lain sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi dapat melibatkan beberapa aspek. Alwasilah (1989:8) menyatakan “komunikasi sebagai suatu proses melibatkan (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, (3) alat komunikasi”. Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan ketiga aspek di atas dan sesungguhnya manusia tidak akan terlepas dari ketiga aspek tersebut. Dalam proses komunikasi digunakan bahasa sebagai pengantar.

Bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang manusiawi yang membedakannya dari mahluk-mahluk lain (Nababan, 1984:1). Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995:19). Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antarsesama dan alat untuk menyampaikan pikiran.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya yang mencakup semua tataran.

Terjadinya kontak bahasa yang merupakan gejala awal interferensi. Suwito (1983:26-27) menyatakan “Adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti merusak terhadap bahasa”. Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Dari segi kebahasaan, interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bentuk dan interferensi arti. Menurut Soepomo (1982:27) ,Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi, dan sintaksis. Interferensi menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa daerah atau dialek kedalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustin (1995:168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa ke bahasa yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa makassar ke dalam bahasa Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia?

3. Apa pengaruh interferensi morfologi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensimorfologi bahasa makassar kedalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan pengaruh interferensimorfologi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah dapat menjadi referensi awal mengenai penelitian bidang linguistik lainnya, khususnya kajian sosiolinguistik. Selain itu, hal ini dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai interferensi bahasa, dalam hal ini interferensi bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Landasan teoretis berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kerelavan sebuah penelitian dengan penelitian yang ada atau terdahulu yang sudah dilakukan. Penelitian yang relevan yang mendasari penelitian ini meliputi karya-karya yang berupa hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilaksanakan, penelitian ini mengkaji perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Berdasarkan hasil pengamatan penulis secara khusus belum dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan terkait perbandingan bahasa, antara lain: Steffensen dkk (1999), Kusdiyana (2002), Shalihat (2002), Yudirbrata (2002), Evianty (2004), Sudirman dkk (2005), Purwanti (2008), Sanga (2008), Suhardi dan Suyata (2010), Sitanggang (2011), Kusumastuti (2011), Franciscar dan Phylis (2012), dan Miftahur Rohim (2013).

Penelitian tentang interferensi sangat penting, terbukti dikenal beberapa peneliti yang mulai menulis sejak tahun 1950 seperti Weinreich, Haugen, Ferguson, Mackey, Lado, dan Richard. Di Indonesia, penelitian tentang interferensi bahasa saat ini sudah banyak dilakukan, baik oleh mahasiswa ataupun juga oleh dosen serta beberapa penulis. Diantaranya, judul karya ilmiah yang di tulis oleh dosen Fakultas Sastra Universitas

Sumatera Utara (FS USU) Drs. Irwan (2006) yang berjudul “Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia”.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang Avid Setiyowati (2008) berupa skripsi yang berjudul “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye ya? Harian Suara Merdeka”. Penelitian ini lebih ditekankan pada interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Jawa.

Penelitian lain tentang interferensi juga pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar oleh Nuraeni (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh Siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone”. Adapun penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh siswa SMP.

Dari penelitian-penelitian diatas, peneliti terinspirasi untuk meneliti interferensi pemakaian bahasa Indonesia didalam bahasa makassar pada film uang panai penggunaan bahasa Indonesia yang sejauh ini sepengetahuan penulis masih jarang diteliti.

Pandangan tentang nilai kebenaran sebagai dasar penentuan ciri hubungan semantik. Dalam bahagian pertama telah terdapat beberapa hal yang dapat di jadikan landasan dalam menentukan ciri kebermaknaan. Pandangan itu antara lain: (i) kuantifikasi hubungan ciri semantik kata-kata dalam kalimat (ii) hubungan predicator dan argument (iii) inferensi secara logis (iv) hubungan antara ciri semantik kata-kata dalam kalimat dengan dunia acuan kemungkinan satuan tanggapan yang dapat dibuahkan (v)

batas antara dunia yang mungkin berkaitan dengan pengalaman kebahasaan dengan dunia yang nilai kebermaknaannya masih bersifat hipotesis, dan (vi) batas antara pengalaman keseharian dengan dunia metafisi.

1. Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar

bahasa Indonesia adalah bahasa melayu yang di jadikan sebagai bahasa resmi republic Indonesia dan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di resmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di timor leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Dari sudut pandang linguistic, bahasa indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa melayu riau (wilayah kepulauan riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dilingkungan administrasi colonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan “bahasa Indonesia” diawali sejak dicanangkannya sumpah pemuda, 28 oktober 1928, untuk menghindari kesan “imperialisme bahasa” apabila nama bahasa melayu tetap di gunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa melayu yang digunakan di riau maupun semenanjung Malaysia. Hingga saat ini bahasa indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baku, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang melahirkan variasi bahasa di beberapa negara di wilayah Asia. Bahasa Melayu adalah bahasa Melayu Polonesia di bawah rumpun

Austronesia. Proses perkembangan peradaban bahasa terus berkembang yang berpengaruh terhadap perkembangan BM. Bahasa Melayu mengalami tiga proses perkembangan, yaitu BM kuno, BM Klasik, dan BM Modern.

Bahasa Melayu kuno mulai digunakan abad ke-7. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti peninggalan Sriwijaya yang ditulis menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa adalah aksara yang dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa di India Selatan dan diturunkan dari aksara Brahmani. Aksara ini dipakai sekitar abad ke-4 atau ke-5 M pada zaman keemasan dinasti Pallawa di India dan menyebar ke Asia Tenggara dan kemudian dipakai antara lain untuk menuliskan BM kuno pada prasasti Sriwijaya. Istilah “Pallawa” mula-mula dipakai oleh ahli arkeologi Belanda yaitu N.J. Krom (Kridalaksana 2008:8-9). Aksara Pallawa yang ada dalam prasasti dinamakan Old Malay (Melayu lama atau Melayu Kuno) oleh Ph. Van Ronkel (1924) (Collins 2009:54).

Prasasti peninggalan Sriwijaya ditemukan oleh L. C. Westenenk (17 November 1920) sejak abad ke-20 sebanyak lima kali secara berturut-berturut. Prasasti yang ditemukan pada abad ke-7 adalah prasasti Talang Tuwo dari Sriwijaya. Bahasa dalam teks tahun 683 M dari Palembang itu diakui sebagai cikal bakal bahasa Melayu kuno (Collins 2009:54).

Bahasa Melayu klasik mulai berkembang pada abad ke-15, BM klasik ditulis menggunakan huruf Jawi. Huruf Jawi adalah huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan teks dalam BM seperti (tulisan jawi) يواجس يلو ت, tulisan ini disebut aksara pegon (Arab yang tidak ada harakatnya). Buku karangan Collins yang berjudul Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu menjelaskan bahwa pada abad ke-14 sudah mulai adanya pergeseran BM

yang disebabkan dan dipengaruhi oleh agama yaitu agama Islam. Masa-masa ini adalah masa transisi dari BM kuna menuju BM modern. Pada abad ke-20 BM adalah masa BM memasuki masa menjadi BM modern. Pada dasarnya BM menjadi BM modern ketika abad ke-16. Hal ini ditandai dengan adanya penyerapan kata-kata Arab dengan kadar yang tinggi (Collins 2009:94). Penyerap bahasa Arab secara besar-besaran ditandai dengan teks Batu bertulis yang di temukan di Ulu Terengganu (salah satu wilayah bagian di Malaysia) yang berisi tentang proklamasi wilayah Ulu Terengganu sebagai wilayah Islam dan menjelaskan norma-norma Islam (Collins 2009:93-94). Jadi, BM klasik berkembang karena adanya faktor agama Islam dan BM klasik digunakan untuk keperluan keagamaan.

Bahasa Melayu terus mengalami perkembangan, terutama ketika bangsa barat masuk wilayah Nusantara, BM di Nusantara sudah mulai tercampur dengan bahasa para pendatang dari wilayah Barat. Mereka adalah penjajah dari Eropa yaitu Portugis, Belanda, dan Inggris. Setelah penjajahan yang terjadi di Nusantara, BM banyak tercampur bahasa penjajah Eropa, hasil percampuran bahasa ini 24 disebut BM moderen. Bahasa Melayu moderen adalah jenis BM yang mulai digunakan dan hingga sekarang masih digunakan di beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Bahasa Makassar juga disebut sebagai Basa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin.

Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmikuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan darisetiap konsonan.

Beberapa contoh kata atau ungkapan dalam bahasa Makassar dalam huruf Latin:

- jappa-jappa = jalan-jalan;
- jappa-jappaki = jalan-jalanki
- lakeki mae ?+ mau kenaki ?
- lompo = besar; Caddi = Kecil;
- sallo = lama;
- tabe' = permisi;
- Tena = tidak; Nia' = ada
- karaeng = raja;
- apa kareba? = apa kabar?;
- lakéko mae? = mau ke mana?;
- battu kémae ko? = dari mana?
- motere` = Pulang
- nganre = makan
- botto' = berbau busuk

- Bembe' = kambing; Tedong = Kerbau; Pa'niki = Kelelawar; jangang = Ayam; Kiti' = Itik;
- Jarang = Kuda; Jonga = Rusa; Ulara' = Ular; Juku' = Ikan
- nakku' = rindu
- tinro = tidur
- mempo = duduk
- menteng = berdiri
- cini' = lihat
- tamparang = laut; Bombang = ombak
- batu = datang, tiba
- mingka = tetapi
- anjo = itu
- anne = ini
- Mate = Mati; Tallasa = Hidup

2. Perbandingan Bahasa dan Dialek

Bahasa dan dialek adalah dua istilah yang dianggap saling berhubungan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki variasi bahasa (dialek), tipe bahasa, dan alat komunikasi verbal (Kridalaksana 2008:24).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa indonesia akan mengakui bahwa susunan “ ibu meng.....seekor....di.....”

adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang di tanggalkan. Tetapi susunan “ meng ibu se ikan goring di ekor dapur “ bukanlah kalimat bahasa indinesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

Bahasa itu bersifat, produktif, artinya, dengan sejumlah unsure yang terbatas, namun dapat di buat satuan-satuan ujaran yang hamper tidak terbatas. Umpamanya, menurut *kamus umum bahasa indinesia* susunan W,J,S. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata; tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat di buat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

Peristiwa komunikasi adalah alat komunikasi yang digunakan, yaitu bahasa (sebagai sebuah sistem lambang), tanda-tanda (baik berupa gambar, warna, ataupun bunyi), dan gerak-gerik tubuh. Berdasarkan alat yang digunakan ini dibedakan adanya du macam komunikasi, yaitu (1)*komunikasi non-verbal* dan (2) *komunikasi verbal arau komunikasi bahasa*. komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor, dan termasuk juga alat komunikasi dalam masyarakat hewan. Sedangkan komunikasi verbal atau komunikasi bahasa adalah komunikasi yang menggunakan bahasasebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini tentunya harus berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihat penutur dan pihak pendengar. Ada satu masalah kalau bahasa itu termasuk *bahasa tulis* dan *bahasa lisan*, maka komunikasinya yang menggunakan abjad morse (seperti dalam semafor) dan juga abjad Braille (tulisan untuk para tunanetra), termasuk komunikasi verbal atau tudak ?

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena objek penelitiannya berupa bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Hal tersebut memungkinkan karena sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 1995:2).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu melibatkan dua disiplin ilmu sosiologi dan linguistik. Jadi, sosiolinguistik tidak lain merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner. Kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik semakin terasa apabila kita menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup hanya diselesaikan dengan pendekatan linguistik. Akan tetapi, diperlukan pendekatan nonlinguistik, khususnya disiplin ilmu sosiologi (Suwito, 1982: i).

Ilmu yang bersifat interdisipliner merupakan ilmu yang melibatkan dua cabang disiplin ilmu untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, jelas dikatakan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosiologi dan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antarunsur-unsur itu (struktur). Sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau

pembahasan mengenai bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1991: 2).

B. Interferensi

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa, pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti pencampuran, pelanggaran dan rintangan.

Interferensi adalah interaksi antar gelombang di dalam suatu daerah. Interferensi dapat bersifat membangun dan merusak. Bersifat membangun jika beda fase kedua gelombang sama dengan nol, sehingga gelombang baru yang terbentuk adalah penjumlahan dari kedua gelombang tersebut. Bersifat merusak jika beda fasenya adalah 180 derajat, sehingga kedua gelombang saling menghilangkan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsure-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (1968:1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya

kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsure yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan atau bilingual menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Saling mempengaruhi ini semakin intensif jika bilingual yang menggunakan kedua bahasa itu semakin banyak. Artinya, intensitas saling mempengaruhi yang menggunakan kedua bahasa itu. Kontak antara B1 dan B2 terjadi pada individu yang menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian. Menurut Weireich, bahasa itu dapat dilakukan berkontak apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh person yang sama, sedangkan interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa tersebut dengan unsure bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Poedjosoedarmo (1989:53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

a. Masyarakat Tutur

Sesuai dengan namanya, kajian dalam Sociolinguistik adalah pemakaian bahasa dalam masyarakat. Secara luas, istilah Masyarakat Tuter (SpeechCommunity) atau bisa juga disebut dengan Masyarakat Bahasa (Linguistic Community) digunakan oleh para linguis untuk mengacu pada komunitas yang didasarkan pada bahasa (Hudson, 1996:24).

Sebenarnya terdapat banyak definisi yang menjelaskan mengenai istilah masyarakat tutur. Istilah yang paling sederhana untuk menjelaskan masyarakat tutur adalah yang dikemukakan oleh Lyons (dalam Hudson, 1996:24) yang menyatakan bahwa “masyarakat tutur adalah setiap orang yang menggunakan bahasa tertentu (dialek)”. Definisi ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh Bloomfield (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:40) dalam bukunya yang berjudul “ Language”. Ia memperkenalkan istilah masyarakat bahasa dengan definisi suatu kelompok orang yang menggunakan sistem tanda wicara yang sama dalam berinteraksi.

Halliday (1968, dalam Suhardi dan Sembiring, 2005:54) menyatakan bahwa sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Frasa merasa atau menganggap pada definisi di atas perlu digarisbawahi karena pada kenyataan sehari-hari duabahasa yang sama baik dalam tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon yang mengandung banyak kemiripan dapat disebut dua masyarakat bahasa yang berbeda karena masyarakat tutur tersebut menganggap dua bahasa tersebut berbeda. Sebagai contoh, secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia mempunyai tata bunyi, tata bahasa, dan lesikon yang mengandung banyak kemiripan, namun karena masyarakat bahasa pemakai bahasa tersebut menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda, maka masyarakat bahasa

penutur bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa penutur bahasa Malaysia tidak dapat disebut satu masyarakat tutur yang sama.

Dari beberapa definisi tersebut, pendapat yang diungkapkan oleh Fishman (1976:28) dirasa dapat merangkum semua pendapat yang telah diuraikan sebelumnya. Fishman mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

b. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Penelitian Sociolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan. Istilah ini kali pertama diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:54) yang mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli. Definisi yang diberikan oleh Bloomfield ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Definisi yang diberikan oleh Bloomfield tersebut dirasa sangat berat karena dapat diartikan bahwa seseorang baru bisa dikatakan seorang dwibahawan jika bahasa kedua yang dikuasainya sama baiknya dengan bahasa pertama.

Definisi selanjutnya diberikan oleh Einar Haugen (1966, dalam Suhardi dan Sembiring, 2005:58) yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Definisi ini merupakan definisi yang lebih sempit batasannya dibandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Bloomfield

karena adanya batasan yang diberikan, yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang dapat disebut sebagai dwibahasawan. Selanjutnya, W.F. Mackey (1972:554) menggambarkan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Dari tiga pengertian di atas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyederhanaan dan perlunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Istiati. S (1985:10) yang menyatakan bahwa konsep kedwibahasaan setiap waktu semakin diperlunak. Walaupun mengalami penyederhanaan dan perlunakan konsep, namun tentu saja definisi tersebut tidak terlepas dari batasan-batasan kedwibahasaan.

c. Interferensi

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara

bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (1968:1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Didalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Poedjosoedarmo (1989:53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain inteferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya eleman-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: Bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Hortman dan Stork melalui Alwasilah (1985:131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yng disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa.

- a) Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

- b) Interferensi merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa.
- c) Interferensi merupakan gejala penyimpangan bahasa yang terjadi sebagai akibat dari gejala tutur (speech parole).
- d) Interferensi merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain baik secara lisan atau tertulis. pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosakata.

d. Bentuk-bentuk Interferensi

Suwito (1983:55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal (kosakata). Jendra (1991:108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, sebagai berikut.

- a) Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi)
- b) Interferensi pada tata bentukan kata (morfologi)
- c) Interferensi pada tata kalimat (sintaksis)
- d) Interferensi pada kosakata (leksikal)
- e) Interferensi pada bidang tata makna (semantik)
- f) Chaer dan Agustin (2004:162-165) mengidentifikasi interferensi berdasarkan bentuknya, yaitu:
 - a. Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Contoh: B1	B2
Slalu	selalu
Smua	semua
Rame	ramai

b. Interferensi morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi karena kontak bahasa antara bahasa yang diucapkan (B1) dengan bahasa lain yang dikuasainya (B2).

Contoh: B1	B2
Tapukul	terpukul
Batariak	berteriak

c. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (B2) digunakan dalam pembentukan bahasa yang sedang digunakan (B1). Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa.

Contoh: Mereka akan *kaweng* bulan depan.

Karena saya sudah *basudara deng* dia, saya pasti merasakan kesedihannya.

d. Interferensi semantic

Interferensi semantis terjadi dalam bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi apabila bahasa yang tersisipi (B1) menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain (B2).

Contoh: Teman-temanku tambah *gokil* saja.

· Interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus.

Contoh: *mbak* Ari cantik sekali.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai si pengirim dan si penerima tetap sebagai si penerima. Komunikasi searah ini terjadi, misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid dan gereja, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti – ganti si pengirim bisa menjadi penerima, dan penerima bias menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi, misalnya, dalam rapat, perundingan, diskusi, dan sebagainya.

Bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia. Maka kalau si penutur ingin mengetahui respon pendengar terhadap tuturannya, dia bias melihat umpan balik, yang

dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini hanya ada pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *linguistik* dan aspek *nonlinguistik* atau *paralinguistic*. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi – bahasa itu. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu *semantik* (yang didalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, *seperti falseto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus – putus), dan sebagainya; (2) unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi; (3) jarak dan gerak – gerak tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya; (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama – sama dengan *konteks situasi* membentuk atau membangun tertentu dalam proses komunikasi. Hubungan alat – alat komunikasi dengan konteks situasi itu dapat digambarkan sebagai bagan berikut.

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran,

dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi – bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding*. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat – kalimat yang gramatikal ; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) di ucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*. Kemudian oleh si pendengar atau penerima, ujaran pengirim diterjemahkan atau *didecoding*. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *grammatical decoding*; dan diakhiri dengan proses *semantic decoding*.

Dalam praktiknya urutan – urutan proses ini berlangsung dengan cepat. Lebih – lebih jika yang terlibat dalam proses komunikasi itu mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat tinggi. Semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi itu, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi. Kelancaran proses komunikasi, seperti telah disebut muka, dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan. Misalnya, ketika komunikasi itu berlangsung terjadi kebisingan suara ditempat berlangsungnya komunikasi itu; atau salah satu pihak yang berkomunikasi itu mempunyai pendengaran yang kurang baik.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah , si pengirim tetap sebagai si pengirim dan si penerima tetap sebagai si penerima. Komunikasi searah ini terjadi, misalnya, dalam komunikasi

yang bersifat memberitahukan, khotbah di mesjid dan gereja, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti – ganti si pengirim bisa menjadi penerima, dan penerima bias menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi, misalnya, dalam rapat, perundingan, diskusi, dan sebagainya.

Bahasa itu dapat mempengaruhi perilaku manusia. Maka kalau si penutur ingin mengetahui respon pendengar terhadap tuturannya, dia bias melihat umpan balik, yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, yang jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini hanya ada pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *linguistik* dan aspek *nonlinguistik* atau *paralinguistic*. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi – bahasa itu. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu *semantik* (yang didalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep). Aspek paralinguistik mencakup (1) kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, *seperti falseto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus – putus), dan sebagainya; (2) unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi; (3) jarak dan gerak – gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya; (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama – sama dengan *konteks situasi* membentuk atau membangun tertentu dalam proses komunikasi.

C. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1985:63) yaitu berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Makassar, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1983:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa

digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa menempati posisi depan, belakang tengah bahkan diantara morfem dasar (ramlan, 1985:63). Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks ki, ko, mi, na dan lain-lain dari bahasa Makassar, misalnya kata janganki, bukuna, ambilmi dan sebagainya. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia+afiks bahasa daerah. Persentuhan unsure kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan.

Selain adanya penggunaan afiks dalam bahasa Makassar seperti contoh diatas juga terdapat partikel-partikel dalam bahasa Makassar yang biasanya muncul diakhir kalimat seperti toh, nah, ji, pi, did dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam melakukan suatu penelitian, cara atau prosedur dalam melakukan penelitian sangatlah penting dalam upaya memformat jalannya kegiatan penelitian.

Adapun metodologi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang interferensi bahasa ini berkaitan dengan hal-hal, khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan dan apa adanya, yaitu tentang bentuk dan jenis interferensi bahasa. Di samping itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini disebabkan data yang terkumpul, dianalisis, serta dipaparkan secara deskriptif.

Metode penelitian deskriptif memang berbeda dengan metode-metode lainnya, seperti metode preskriptif atau yang lainnya. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, yaitu (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, (2) pengumpulan data dengan latar alamiah, dan (3) peneliti menjadi instrumen utama.

B. Data dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan hal yang paling urgensi dan utama, di sebabkan sumber data adalah satu komponen yang akan di olah, sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam percakapan film “UANG PANAIK” mengandung kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar yang diduga mewakili perbedaan bentuk dan makna antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Sumber data penelitian ini adalah film UANG PANAIK yang ditayangkan di Bioskop. Episode yang digunakan sebagai sumber data adalah episode yang ditayangkan pada beberapa bulan yang lalu.

Data merupakan hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta-fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Data penelitian ini berupa kata atau kalimat berbahasa Indonesia yang mengandung interferensi bahasa makassar. Dalam hal ini, bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh kalangan mahasiswa asal NTT. Di samping itu, sumber data penelitian tentang interferensi bahasa ini berasal dari buku, skripsi, dan karya ilmiah. Buku-buku tersebut antara lain: (1) Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2) Sociolinguistik Umum karangan Abdul Chaer, (3) Sosiologi Bahasakarangan Alwasilah, (4) Sociolinguistik Suatu Pengantar karangan Abdul Chaer dan Leonie Agustina, dan (5) Sociolinguistik karangan Sumarsono.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak tuturan yang ada dalam percakapan Film Uang Panaik yang ditayangkan di bioskop, handphone dan di laptop. Dalam pengumpulan data digunakan pula rekaman video acara tersebut yang diambil dari youtube untuk Bahasa makassar dan menyimak daftar kosakata yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk BI dan kamus Berbahasa Makassar.

Metode simak yang digunakan untuk mengumpulkan data dilanjutkan teknik catat. Teknik catat (dalam Mahsun 2005:93) adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik pencatatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggolongkan kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar yang bentuk dan maknanyasama, bentuk mirip dan maknanya sama, bentuk berbeda tetapimknanyasama, dan bentuk sama tetapi maknanya berbeda.

D. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam pemaparan hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang, sedangkan metode informal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian (Sudaryanto 1993:145).

E. Instrumen Penelitian

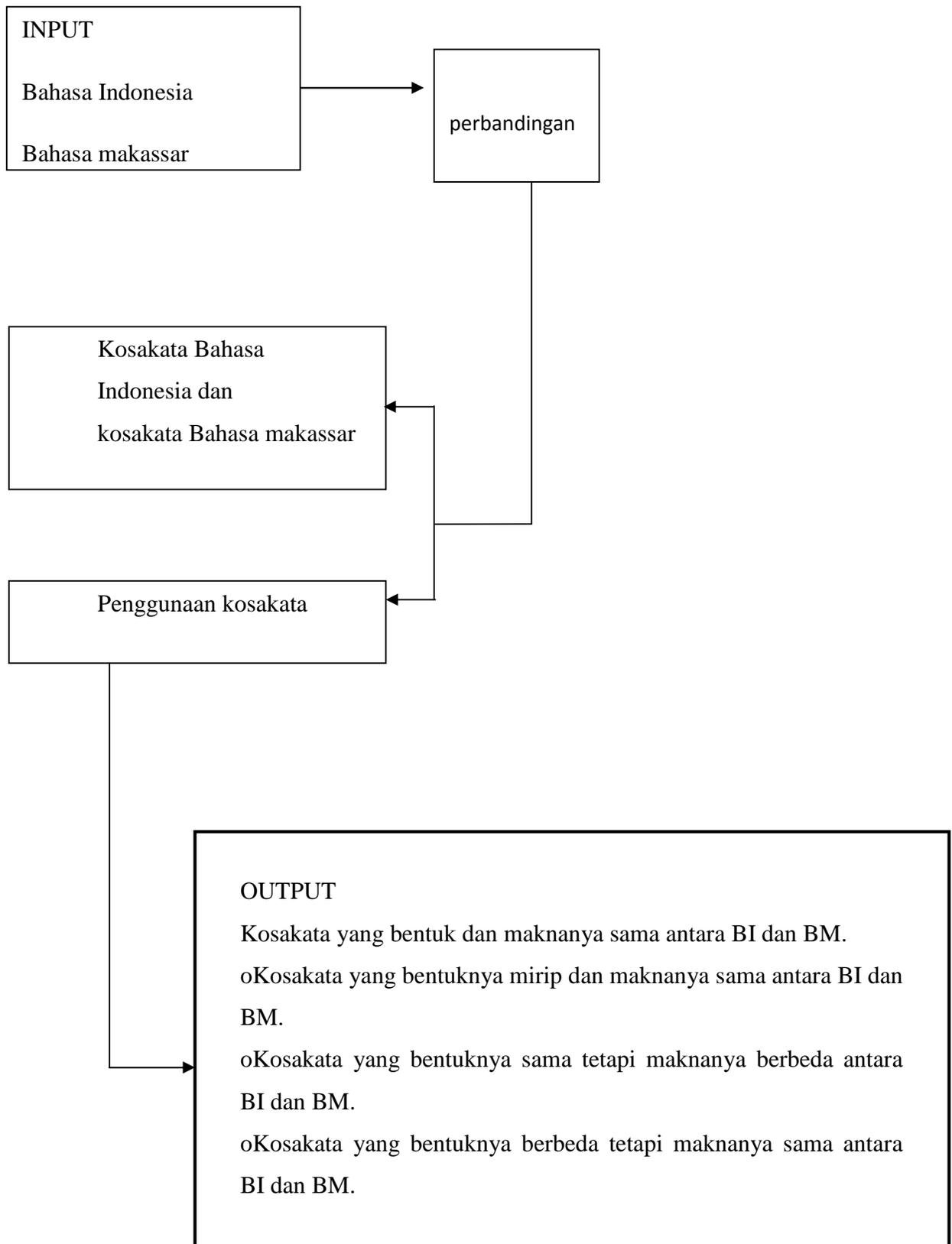
Instrumen penelitian merupakan alat pelengkap yang digunakan untuk menunjang proses penelitian dengan menggunakan data sebagai bahannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 1989: 5). Dalam penelitian ini yang dijadikan instrumen adalah peneliti atau penulis sendiri sebagai alat atau instrumennya. Penulis melakukan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian.

Dalam melakukan observasi dan melakukan pencatatan digunakan kartu data. Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau penulis lebih mudah dalam menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah. Kartu data akan sangat membantu penelitian. Penggunaan kartu data berarti menjaring data dengan teknik catat. Data yang dijaring dari sumber lisan dapat langsung dicatat pada kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat dapat berupa kertas HVS, manila, buffalo, atau yang lainnya dengan ukuran yang sesuai (Kesuma, 2007: 45).

F. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam pemaparan hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang, sedangkan metode informal digunakan untuk memaparkan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian (Sudaryanto 1993:145).

Gambar 1. Bagan Karangka berpikir



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Interferensi morfologi bahasa Makassar pada penggunaan bahasa Indonesia ranah perfilmman (studi kasus film *Uang Panai* karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia).

A. Hasil Penelitian

Film yang disutradarai oleh Halim Gani Safiadan Asril Sani ini bercerita tentang uang mahar sebelum menikah dari suku Bugis Makassar atau biasa disebut dengan *Uang Panai*. Di film ini akan digambarkan bagaimana perjuangan seorang laki-laki saat ingin meminang gadis Bugis Makassar yang diisyaratkan untuk menyanggupi sejumlah *Uang Panai*.

Film adalah salah satu hiburan yang banyak diminati oleh banyak orang. Cara menikmatinya pun cukup mudah dan beragam cara, bisa dengan menonton televisi di rumah kita yang setiap harinya menayangkan puluhan film baik produksi dalam negeri maupun luar negeri atau dengan membeli DVD yang terjual banyak di pasaran, juga dengan memanfaatkan teknologi internet di PC, Laptop, serta Smartphone.

Kisah mengikuti Anca (Ikram Noer), seorang pemuda Bugis-Makassar yang baru saja kembali dari perantauan. Tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya Risna (NurFadillah), setelah sekian lama mereka tidak saling berkabar.

Benih-benih cinta akhirnya muncul kembali diantara mereka. Tidak ingin kehilangan Risna untuk kedua kalinya, Anca berniat mempersunting Risna.

Namun niat tulus Anca harus terbandung oleh syarat pernikahan secara adat. Anca harus menyediakan Uang Panai dalam jumlah yang cukup fantastis di mata keluarga Anca. Perjuangan Anca pun dimulai. Dia dibantu kedua sahabatnya Tuming dan Abu, yang sering memberi ide kocak dan absurd.

Di tengah perjuangan Anca mengumpulkan Uang Panai, hadir Farhan (Cahaya Ary Nagara), sahabat kecil Risna yang baru pulang dari luar negeri. Ayah Farhan yang sekaligus sahabat Ayah Risna berniat menjodohkan Farhan dan Risna sebagai bentuk terima kasih atau hutang budi di masa lalu. Anca tertekan. Dia memerlukan waktu yang lebih untuk mengumpulkan Uang Panai'. Harga dirinya sebagai putra Bugis-Makassar dipertaruhkan. Risna dilema, khawatir Anca akan meninggalkannya seperti sebelumnya.

Sementara keluarganya tidak ingin mengulur waktu lebih lama lagi. Mampukah Anca mengumpulkan Uang Panai sebagai syarat untuk meminang Risna? Sanggupkah Anca membuktikan kehormatannya sebagai putra Bugis-Makassar?

UANG PANAI MAHA(R)L merupakan sebuah film komedi romantic yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan naskah cerita ditulis oleh Amirl Nuryan bersama Halim Gani Safia. Film ini digarap oleh rumah produksi oleh Makkita Cinema Production.

Film UANG PANAI tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 25 Agustus 2016. Adapun para pemain yang membintangi film UANG PANAI diantaranya Ikram Noer, Tumming, Abu, Nur Fadillah dan Cahya Ary Nagara.

Mengunjungi bioskop juga alternatif cara yang digunakan banyak orang untuk lebih menikmati sebuah film, tentunya dengan suasana yang jauh berbeda ketika anda menyaksikan tayangan ini di rumah sendiri. Mata anda akan puas memandang layar besar dihadapan anda, kualitas gambar yang maksimal serta suara yang juga akan memanjakan telinga anda. Ditambah lagi, anda tidak akan sendirian, akan banyak orang yang juga menyaksikan film sehingga suasana menjadi semakin meriah.

Film Uang Panai adalah salah satu film yang ditunggu banyak pecinta film, terutama masyarakat kota Makassar. Film yang rilis tanggal 25 agustus 2016 ini merupakan salah satu film yang menambatkan ide dari kenyataan-kenyataan maupun cerita masyarakat Sulawesi Selatan terutama Masyarakat Bugis Makassar.

Sebenarnya ini bukanlah hal yang pertama, ada beberapa filmsebelumnya yang telah menembus bioskop diberbagai kota, seperti Film Parakang, Bombe dan Dumba-dumba adalah beberapa diantaranya.

Film kategori komedi romantis ini adalah karya dua Sutradara yakni Halim Gani dan Amirl Nuryan yang diproduksi oleh Makkit Cinema Production.

Uang panai adalah salah satu syarat dalam tradisi suku Bugis Makassar jika ingin menikah dengan anak perempuan. Dia menjadi syarat yang harus dipenuhi calon mempelai pria untuk mempersunting si wanitanya. Biasanya uang panai diberikan calon

mempelai kepada pihak calon mempelai perempuan untuk keperluan mengadakan pesta atau uang belanja untuk pernikahan.

Dalam film ini, uang panai menjadi masalah utama dimana untuk melamar kekasihnya, Anca, pemeran utama lelaki dalam film ini harus bekerja keras untuk mendapatkan uang panai yang telah ditentukan oleh keluarga calon mempelai wanita untuk dapat mempersunting anaknya. Hubungan Anca dan Risna yang juga pemeran utama perempuan yang sebelumnya sempat putus kembali terajut setelah keduanya bertemu kembali. Dalam perjalanan hubungan asmara keduanya, Risna meminta agar Anca segera melamarnya untuk dijadikan istri. Setelah membicarakan permintaan Risna dengan kedua orang tuanya, Anca kemudian sebagai keturunan Bugis Makassar harus Ma'Manu-Manu.

Ma' Manu-Manu sendiri ialah penyelidikan secara diam-diam oleh pihak laki-laki untuk mengetahui latar belakang keluarga si perempuan, juga bertemu dengan kedua orang tua perempuan sebagai tanda keseriusan. Setelah Ma'Manu-Manu selesai, biasanya kedua keluarga akan menentukan waktu untuk bertemu lebih serius sekaligus untuk menentukan besaran uang panai.

Setelah pihak laki-laki bertemu dengan pihak perempuan dan telah menyepakati besaran uang panai. Uang panai yang sangat tinggi menjadi tantangan bagi Anca, terlebih uang yang dikumpulkannya dari gaji bekerja tak cukup untuk memenuhi permintaan pihak perempuan. Atas dasar ini, Anca melakukan banyak hal untuk mengumpulkan uang agar segera bisa menikahi gadis pujaannya. Untuk mengumpulkan uang sebanyak itu, ia dibantu oleh dua sahabat karibnya Tumming dan Abu.

Karena Uang panai Anca belum terkumpul juga, orang tua Risna berencana menjodohkan Risna dengan anak orang kaya teman ayah Risna dan anaknya juga adalah sahabat karib Risna, Risna kemudian meminta Anca agar membawa lari dirinya atau dalam tradisi Makassar disebut Silariang. Akan tetapi, rencana tersebut dijegat oleh kedua orang tua Risna, mereka membawa Risna pulang karena akan membuat malu keluarga.

Silariang atau membawa pergi anak perempuan jauh dari keluarganya dengan persetujuan perempuan itu sendiri adalah tradisi yang terjadi tidak hanya pada suku Makassar. Namun, Dalam tradisi suku Makassar, Laki-Laki yang membawa pergi anak perempuan bisa diganjar dengan nyawa karena ini dipandang sebagai aib bagi keluarga perempuan dan juga Laki-laki.

Setelah menempuh banyak cara dan perjuangan, akhirnya uang panai terkumpul. Akan tetapi, ayah Risna yang memiliki banyak hutang ditangkap preman yang menagih hutang ayah Risna, Anca kemudian menyerahkan uang yang ia kumpul untuk uang panai kemudian ia serahkan ke preman sebagai bayaran untuk hutang ayah Risna.

Setelah peristiwa tersebut, kedua orang tua Risna mau menerima Anca sebagai calon menantu walau tanpa ada uang panai. Bagi orang tua Risna, Anca telah membuktikan perkataanya untuk mengumpulkan uang panai serta bertanggung jawab atas apa yang telah ia ucapkan sebelumnya.

Dalam adegan film ini, digambarkan bagaimana uang panai telah menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat bugis Makassar.

Uang panai yang terlalu tinggi malah mengakibatkan banyak perempuan dan laki-laki menjadi perawan tua dan perjaka tua serta maraknya orang yang silariang.

Pesan agama juga hadir didalam film ini, menikahkan anak itu ibadah, Telah menjadi kewajiban orang tua untuk menikahkan anaknya. Uang panai yang terlalu tinggi bisa menjadikan orang tua menghalang-halangi atau tidak melaksanakan kewajibannya.

Pernikahan dalam Islam adalah kewajiban, tak ada anjuran uang panai didalam Islam untuk menikahkan dua orang insan yang saling mencintai. Yang wajib dalam Islam itu mahar bukan uang panai. Mahar adalah materi yang diberikan laki-laki kepada perempuan sebagai simbol kesediaan perempuan menjadi istri. Bisa berupa emas, perak, uang kertas, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam Islam mahar itu adalah hak seorang Istri. Akan tetapi, mahar harusnya didasari kemudahan serta kesiapan kedua belah pihak.

Menariknya, film ini selain menjadi kritik sosial, juga menjadi tontonan yang sangat menghibur. Unsur komedi begitu kental sepanjang film ini, istilah-istilah lucu masyarakat Makassar serta istilah-istilah baru yang menjadikan film ini begitu segar, menghibur serta memiliki pesan sosial. Bagian-bagian lucu dalam film ini tak bisa dilepaskan dari sosok Tumming dan Abu yang terkenal lucu oleh masyarakat Makassar.

Namun, beberapa potongan adegan dari film ini menurut penulis masih kurang apik karena masih harus mengakomodir sponsor yang juga harus muncul dalam adegan film ini.

Penelitian ini mengemukakan hasil penelitian berupa data tentang interferensi bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia pada film “Uang Panai karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia”.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap film uang panai karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia. Hasil penelitian ditemukan adanya interferensi bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia ranah perfilman yang berjudul “Uang Panai”

Makassar (ANTARA Sulsel) - Film Uang Panai atau uang mahar karya anak Makassar, Sulawesi Selatan yang diproduksi Makkita Cinema Produksi akhirnya resmi ditayangkan di sejumlah bioskop pada Kamis, 25 Agustus 2016. Cipta Profil Sekarang Facebook - Berhubung Dengan Seluruh Dunia Facebook "Berdasarkan survei perfilman, ada 12 film yang akan diputar di dalam waktu dekat, dan film Uang Panai berada di nomor satu dan paling dinantikan para penonton," tutur Eksekutif Produser Wachyudi Muchsin dalam keterangan kepada pers di Makassar, Sulawesi Selatan, Senin.

Pemutaran film uang panai tersebut, kata dia, akan di putar di 21 kota di Indonesia dan secara serentak dilakukan. Selain itu lanjut Muchsin, Wakil Presiden Jusuf Kalla juga merespon film tersebut. "

Pak JK sangat care atau peduli dengan film uang Panai dan rencananya akan ikut menyaksikan film ini," papar dia.

Pemain pria Reza Hardian, berperan sebagai Tumming asisten pengantin Ancha (M Zoel Ikram) Noer mengatakan film uang panai ini menjadi fenomenal di sejumlah daerah di Indonesia.

Film drama komedi tentang uang panai ini untuk mengedukasi dengan artian uang panai kepada masyarakat atau sebagai penghargaan kepada calon pengantin. Namun kini sudah bergeser menjadi keharusan dan kewajiban bagi calon pengantin pria ketika ingin melamar calon mempelai perempuannya.

Sutradara lainnya Asril Sani pada kesempatan itu menambahkan film uang panai akan menjadi film pertama dengan konteks lokal dan bisa dinikmati secara nasional. Meski demikian penggarapan film uang panai ini diproduksi selama setahun, dirinya berharap kedepan tidak ada lagi dikotomi antara film buatan lokal dan nasional karena kualitas sebuah film adalah menyampaikan makna dan tujuan dari film tersebut.

"Harapan kami kedepan tidak ada lagi namanya film lokal dan nasional, selama masih bisa diterima orang tentu itu menjadi sebuah kemajuan meski itu tetap menjadi bisnis," tambahnya.

Menurut Produser Film Uang Panai Amril Nuryan film ini mengangkat isi sosial, sebab menjadi hal itu halangan bagi para pria yang ingin menikah di tanah Bugis-Makassar. Film itu dibintangi talenta orang Makassar seperti Muh Zoel Ikram Noer, Nur Fadilah, Cahya Arynagara, Aulia Qalbi, dan dua komediannya yakni Tumming dan Abu.

Selain itu film berdurasi 120 menit itu didukung penyanyi legendaris Katon Bagaskara dan aktris Jane Shalimar. Katon juga menyumbangkan lagu terbaru berjudul `Duniaku Duniamu" yang menjadi original soundtrack.

Selain lagu Katon, dua lagu karya band Makassar Uyee dengan judul `Silariang` (bawa lari) dan Sahabat ikut berkontribusi dalam memperkaya musik dalam film itu sehingga penonton tidak bosan dan ikut larut dalam alur cerita film uang panai.

Film ini akan diputar di 21 kota yang masuk list seperti Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda, Manado, Gorontalo, Palu, Bau-bau, Lombok, Mataram dan Makassar.

Dalam sinopsis film ini mengisahkan perjuangan seorang pria bernama Ancha (Muh Zoel Ikram) bertekad untuk menikahi belahan jiwanya yang bernama Risna (Nur Fadilah). Hubungan keduanya dilatarbelakangi kejadian indah di masa lalu hingga mereka terpisah karena Ancha mendapat beasiswa di luar daerah.

Keduanya kemudian dipertemukan kembali ketika Ancha pulang kampung yang membawa mereka kembali kepada nostalgia masa lalu. Meski demikian Ancha tidak pernah berani mengutarakan perasaannya karena perbedaan strata social dengan Risna. Namun Risna terus memberikan harapan untuk menjalin hubungan lebih serius.

Namun sayang, tidak mudah bagi mereka menyatukan hati dalam ikatan suci pernikahan. Permintaan Uang Panai dari orang tua Risna melampaui batas kemampuan keluarga Ancha.

Demi menjaga budaya Siri` (Malu) Ancha menyanggupi uang panai dan berjuang keras untuk memenuhi persyaratan tersebut. Ancha mempunyai dua sahabat setia bernama Tumming dan Abu, mereka selalu memberikan dukungan yang tulus kepada mereka meski punya tantangan, lucu dan unik dalam kondisi apapun, termasuk saat mendapatkan uang panai tersebut.

Berdasarkan hasil klasifikasi dan hasil analisis data diatas, maka dapat dilihat bahwa terdapat interferensi penggunaan bahasa indonesia dan bahasa Makassar pada film

Uang Panai, ketika para pemain film uang panai berbicara terdapat pengaruh yaitu berupa afiksasi dan penggunaan partikel bahasa Makassar dalam percakapan sehari-hari.

Gambar : tabel korpus data

No.	Bahasa makassar	Morfologi
1.	Jappa-jappa	Jalan-jalan
2.	Lompo	Besar
3.	Sallo	Lama
4.	Taba	Permisi
5.	Tena	Tidak
6.	Karaeng	Raja
7.	Apa kareba?	Apa kabar ?
8.	Lakeko mae?	Mau ke mana ?
9.	Nakku	Rindu
10.	Tinro	Tidur
11.	Mempo	Duduk
12.	Menteng	Berdiri
13.	Cini	Lihat

14.	Tamparang	Laut
15.	Battu	Datang
16.	Mingka	Tetapi
17.	Anjo	Itu
18.	Anne	Ini
19.	Mate	Mati

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang interferensi morfologi bahasa Makassar pada penggunaan bahasa Indonesia ranah perfilm-man (studi kasus film uang panai karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia) dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia berasal, diadopsi dari bahasa Melayu. Setelah melalui berbagai diskusi dan perdebatan bahasa Indonesia dianggap lahir awal abad ke-20 bersamaan dengan lahirnya hari kebangkitan nasional, di dalamnya bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa pengantar dalam organisasi. Dua dasawarsa kemudian pada hari sumpah pemuda bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, disusul dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa negara dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia sekaligus dicantumkannya dalam UUD 45 pasal 36.

Interferensi mempunyai arti gangguan atau campuran. Masyarakat penutur Bahasa Makassar adalah masyarakat dwibahasaan. Di satu sisi mereka telah menguasai bahasa pertamanya. Di sisi lain mereka dituntut menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara. Istilah kedwibahasaan bukanlah fenomena bahasa, melainkan suatu fenomena pemakaian bahasa. Oleh karena itu kedwibahasaan merupakan masalah penutur dengan kedua bahasa yang dikuasainya. Kedua bahasa yang mereka kuasai itu

akan mengalami peristiwa yang disebut kontak bahasa atau persentuhan bahasa. Apabila dua bahasa bersentuhan, terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara kedua bahasa itu dengan perantara para penuturnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu penguasaan bahasa para penutur terhadap kedua bahasa itu masing-masing, peralihan penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dan gangguan yang mungkin terjadi karena pemindahan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Kondisi seperti inilah yang di maksud terjadinya interferensi dan persentuhan antara bahasa yang satu dengan yang lain.

Peristiwa saling mempengaruhi antara kedua bahasa yang mengalami persentuhan itu dapat dilatarbelakangi oleh tingkat penguasaan bahasa penutur kedua bahasa itu. Artinya, mereka yang menguasai dengan baik bahasa yang satu, tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan penggunaan bahasa yang lain.

Beberapa contoh kata atau ungkapan dalam bahasa Makassar dalam huruf Latin:

Gambar : tabel korpus data

No.	Bahasa makassar	Morfologi
1.	Jappa-jappa	Jalan-jalan
2.	Lompo	Besar
3.	Sallo	Lama
4.	Tabe	Permisi
5.	Tena	Tidak
6.	Karaeng	Raja

7.	Apa kareba?	Apa kabar ?
8.	Lakeko mae?	Mau ke mana ?
9.	Nakku	Rindu
10.	Tinro	Tidur
11.	Mempo	Duduk
12.	Menteng	Berdiri
13.	Cini	Lihat
14.	Tamparang	Laut
15.	Battu	Datang
16.	Mingka	Tetapi
17.	Anjo	Itu
18.	Anne	Ini
19.	Mate	Mati

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

B. Saran

1. Dilihat dari akademisnya, diharapkan kepada pembaca dijadikan sebagai referensi untuk penulisan skripsi sebagai calon sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

2. Dilihat dari segi keilmuan, diharapkan dapat dari hati setiap masyarakat khususnya para remaja yang akan meneruskan perjuangan baik nilai positif untuk bangsa dan Negara maupun untuk agama.
3. Di harapkan kepada pembaca maupun penonton film uang panai mampu mengambil nilai-nilai positifnya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari
4. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai agama, kebudayaan dan adat istiadat.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini dan menjadi pedoman buat peneliti lain ketika mengangkat permasalahan tentang mahar adat dalam perkawinan suku bugis yang terkait dengan status sosial perempuan bugis, hendaknya menggali informasi tentang adat suku bugis lebih terperinci dan diperlukan wawasan yang lebih luas mengenai adat suku bugis. Agar hasil penelitian dapat diketahui dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Muhammad, S.Pd., M.Pd.2011. bahan ajar semantic bahasa Indonesia.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Rafika Adita
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2009. Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2009. Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaedar Alwasilah, A. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa_indonesia (23 januari 2017.pukul 11.29)
- https://posfilm.com/sinopsis_film_uang_panai2016 (24 januari 2017 pukul 12.00)
- https://m.kompasiana.co./maulana_1010/2013-1-07-05-00:36:1
- Fatmawati. 2012. Interferensi morfologi bahasa Makassar dialek konjo pada karangan bahasa indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 3 satap kajang kabupaten bukukkumba
- https://vickcipotramathan.blogspot.com/2015/11/makalah_konsep_dialek (24 januari 2017 pukul 19:57)
- https://pusat_bahasaalazhar.wordpress.com/hakikat_hakiki_kemerdekaan/interferensi_dan_integrasi (01 februari 2017 pukul 15:29)
- https://Ronaldus_Rimlan.blogspot.co.id/2012/10/interferensi_bahasa_daerah_21(01 februari 2017 pukul 15:30)
- Dekdikbud. 2005. Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: balai pustaka.
- Indahyanai, Sri. 2011. Interferensi morfologi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan murid kelas IV SD Inpres perumnas II kecamatan Rappocini kota Makassar.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/linguistik> (22 April 2017 pukul 07:53)
- [https://donload_film_Uang_Panai_\(Mahar\)](https://donload_film_Uang_Panai_(Mahar)) (18 Juki 2017 pukul 11:50)
- Suwito. 1985. Pengantar awal sociolinguistik : teori dan problema. Surakarta : Henary cipta.

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1994. Tata bahasa baku bahasa indonesia. Jakarta : pustaka raya.

Arifin, Zaenal dan. Amran Tasai. 1985. Cermat berbahasa indonesia . Jakarta : Medyatama saraia pustaka.

<https://film> uang panai, membungkus kritik social lewat komedi romantic (18 juli 2017 pukul 12:52)

Sumarsono, 2002. Sociolinguistik . Yogyakarta. Sabda.

Suwito. 1983. Pengantar awal sociolinguistik teori dan praktek. Surakarta: Henary Offset

Wahid, Sugira. 2007. Manusia Makassar. Makassar: Refleksi.

Hasanuddin, Sultan. 2011. Interferensi bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia masyarakat jeneponto di kec. Rappocini kelurahan buakana Makassar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syamsinar, lahir pada tanggal 30 juli 1994 Biruppaya Kec. Bungaya Kab. Gowa. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Abd. Rahman dan Salma. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal SD Inpres Parang Beru pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2007. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MTS Guppi Sapakeke Kab. Gowa dan tamat pada tahun 2010. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kab. Gowa dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menghasilkan karya Ilmiah yang berjudul “ Interferensi Morfologi Bahasa Makassar Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Ranah Perfilm-man (Studi kasus film uang panai karya Amril Nuryan dan Halim Gani Safia)”.